

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada karyawan generasi Z yang telah bekerja minimal 2 tahun di wilayah Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi). *Gen Z* didefinisikan sebagai individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, yang pada saat ini telah memasuki dunia kerja dengan karakteristik yang berbeda dari generasi sebelumnya, terutama dalam hal preferensi pekerjaan, penggunaan teknologi, serta harapan terhadap *work-life balance*, komunikasi, dan dukungan dari atasan.

3.2 Desain Penelitian

Dalam edisi 2020 buku *Marketing Research: Applied Insight* oleh Naresh K. Malhotra dan rekan, desain penelitian didefinisikan sebagai rencana atau kerangka kerja yang mengarahkan bagaimana penelitian dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

3.2.1 Jenis Desain Penelitian

Malhotra mengklasifikasikan desain penelitian ke dalam tiga jenis utama:

1. Penelitian Eksploratif (Exploratory Research): Digunakan untuk memperoleh wawasan awal dan memperjelas masalah atau hipotesis yang kurang dipahami. Metode yang sering digunakan dalam desain eksploratif termasuk wawancara mendalam, kelompok fokus, dan analisis data sekunder.
2. Penelitian Deskriptif (Descriptive Research): Bertujuan untuk menggambarkan karakteristik suatu fenomena atau kelompok. Desain ini umum digunakan dalam penelitian survei dan observasi untuk memahami variabel seperti sikap, preferensi, atau perilaku konsumen.

3. Penelitian Kausal (Causal Research): Mencari hubungan sebab-akibat antara variabel. Desain penelitian kausal sering melibatkan eksperimen, di mana peneliti memanipulasi satu variabel independen untuk melihat efeknya terhadap variabel dependen.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *Descriptive Research Design*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji suatu fenomena melalui pendekatan kuantitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa penyebaran kuesioner kepada responden yang telah ditentukan berdasarkan kriteria tertentu. Selain itu, digunakan skala Likert 1-5 untuk memungkinkan responden menjawab setiap pertanyaan sesuai dengan tingkat persepsi mereka. Penelitian ini berfokus pada menghasilkan data yang objektif dan terukur. Penggunaan skala Likert 1-5 memungkinkan responden untuk menilai tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan mereka terhadap pernyataan yang diberikan dalam kuesioner, yang nantinya akan dianalisis secara statistik untuk mengidentifikasi pola atau kecenderungan tertentu.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut diukur menggunakan skala Likert 5 poin, di mana 1 mewakili "Sangat Tidak Setuju" dan 5 mewakili "Sangat Setuju". Hal ini memungkinkan responden untuk mengekspresikan tingkat persetujuan mereka terhadap pernyataan yang diberikan. Menurut Wiratna Sujarweni (2021:91), skala Likert adalah alat ukur yang digunakan untuk menunjukkan tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan responden terhadap suatu pernyataan. Indikator yang digunakan kemudian menjadi dasar dalam menyusun item instrumen yang dapat berupa pertanyaan maupun pernyataan.

Tabel 3.1 Tabel Skala Likert

Keterangan	Skala Likert
Sangat Tidak Setuju	1
Tidak Setuju	2
Cukup Setuju	3
Setuju	4
Sangat Setuju	5

Peneliti memilih desain ini karena hasilnya dapat diandalkan dan valid dalam menggambarkan fenomena yang sedang diteliti, serta dapat digunakan untuk pengambilan keputusan yang lebih pasti. Data yang dikumpulkan melalui survei memungkinkan peneliti untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya, sehingga mendukung pendekatan yang terstruktur dan sistematis dalam penelitian ini.

3.2.2 Data Penelitian

Desain penelitian adalah kerangka kerja yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian untuk menyediakan gambaran mengenai prosedur dalam memperoleh informasi atau data yang diperlukan guna menjawab pertanyaan penelitian. Menurut Malhotra (2020;92), terdapat dua sumber data utama:

1. Data Primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dengan tujuan memperoleh jawaban terkait permasalahan yang sedang diteliti.
2. Data Sekunder adalah data yang telah dikumpulkan sebelumnya untuk tujuan yang berbeda dari masalah yang sedang diteliti saat ini.

Penelitian ini memanfaatkan data primer, yaitu melalui jawaban responden yang dikumpulkan menggunakan kuesioner online melalui Google Form, serta data sekunder yang diperoleh dengan mengumpulkan berbagai jurnal, artikel, atau berita yang relevan untuk mendukung fenomena yang berhubungan dengan topik penelitian ini.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Menurut Malhotra (2020), populasi adalah keseluruhan elemen atau individu yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi fokus atau objek penelitian. Populasi ini mencakup semua elemen yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau mencapai tujuan penelitian. Dengan kata lain, populasi adalah kumpulan semua unit yang memiliki atribut atau ciri yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan peneliti.

3.3.2 Sampling Frame

Menurut Malhotra (2020), *sampling frame* atau kerangka sampel adalah daftar atau representasi yang digunakan untuk mengidentifikasi elemen-elemen populasi yang akan dijadikan sampel dalam penelitian. Kerangka sampel berfungsi sebagai panduan bagi peneliti dalam proses pengambilan sampel, mencakup seluruh elemen populasi yang relevan dan sesuai dengan kriteria penelitian. Akurasi kerangka sampel sangat penting untuk memastikan bahwa sampel yang diambil benar-benar mewakili populasi yang diteliti.

Sampling frame ditentukan dari sejumlah elemen kecil dalam target populasi, dengan serangkaian petunjuk yang digunakan untuk mengidentifikasi target tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penyaringan terhadap responden berdasarkan karakteristik tertentu, seperti usia, demografi, masa kerja, dan lainnya. Peneliti

telah menetapkan kriteria untuk memastikan bahwa semua responden sesuai dengan target populasi yang ditentukan. Kerangka sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Karyawan yang termasuk Generasi Z (lahir pada tahun 1997-2012).
2. Karyawan yang bekerja di wilayah Jabodetabek.
3. Karyawan yang telah bekerja minimal selama 2 tahun.

3.3.3 Sampling Technique

Menurut Malhotra (2020), *sampling technique* atau teknik sampling adalah metode yang digunakan untuk memilih sebagian dari populasi agar dapat diambil sebagai sampel dalam penelitian, dengan tujuan agar sampel tersebut mewakili karakteristik keseluruhan populasi. Teknik sampling dibagi menjadi dua kategori utama:

1. **Probability Sampling (Sampling Probabilitas):** Setiap elemen dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Teknik ini memungkinkan generalisasi hasil ke seluruh populasi dengan tingkat kepercayaan tertentu. Contohnya termasuk:
 - a. **Simple Random Sampling:** Setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih.
 - b. **Stratified Sampling:** Populasi dibagi ke dalam subkelompok atau strata, lalu sampel diambil dari setiap strata.
 - c. **Cluster Sampling:** Populasi dibagi menjadi klaster, lalu beberapa klaster dipilih secara acak untuk dijadikan sampel.

2. **Non-Probability Sampling (Sampling Non-Probabilitas):** Tidak semua elemen memiliki peluang yang sama untuk terpilih. Teknik ini sering digunakan saat tidak memungkinkan untuk melakukan probability sampling, atau saat penelitian eksploratif. Contohnya termasuk:

- a. **Convenience Sampling:** Sampel diambil dari anggota populasi yang mudah diakses oleh peneliti.
- b. **Judgmental Sampling:** Sampel dipilih berdasarkan penilaian atau kriteria tertentu yang dianggap relevan.
- c. **Quota Sampling:** Sampel dipilih untuk memenuhi kuota tertentu dalam subkelompok populasi.
- d. **Snowball Sampling:** Digunakan untuk populasi yang sulit dijangkau, di mana responden awal membantu merekrut responden lain.

Penelitian ini menggunakan teknik Probability Sampling dengan metodenya yaitu Simple Random Sampling, karena peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dan analisis Structural Equation Modeling - Partial Least Squares (SEM), Simple random sampling mengurangi potensi bias seleksi karena pemilihan responden dilakukan secara acak. Ini mendukung asumsi dasar dari metode kuantitatif, yaitu bahwa sampel yang diambil mencerminkan karakteristik populasi secara objektif.

3.3.4 Sample Size

Menurut Malhotra (2020), *sample size* atau ukuran sampel adalah jumlah elemen atau individu yang dipilih dari populasi untuk diikutsertakan dalam penelitian. Ukuran sampel yang tepat sangat

penting karena mempengaruhi keakuratan, representativitas, dan kemampuan untuk menggeneralisasi hasil penelitian ke seluruh populasi.

Penelitian ini mengacu pada teori Hair et al. (2019) dengan tingkat signifikansi Alpha 0,05 dan 0,01. Berdasarkan teori tersebut, ukuran sampel minimum yang disarankan adalah 100 atau lebih. Perhitungan jumlah sampel dilakukan dengan rumus:

$$\begin{aligned}\text{Total Sampel} &= \text{Jumlah Indikator} \times 5 \\ &= 23 \times 5 = 115\end{aligned}$$

Oleh karena itu, penelitian ini menetapkan jumlah total sampel sebanyak atau minimal 115 responden untuk keperluan pengujian dan pembuktian hipotesis penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Sumber dan Cara Pengumpulan Data

Penelitian ini memperoleh data melalui dua sumber utama. *Primary data* diperoleh dari jawaban responden yang mengisi kuesioner yang disebarkan melalui Google Forms, sedangkan *secondary data* dikumpulkan dari berbagai jurnal, artikel, dan berita yang mendukung fenomena terkait dengan objek penelitian ini.

3.4.2 Metode Pengumpulan Data

Peneliti menyusun sejumlah pertanyaan yang mencakup variabel seperti dukungan supervisor, komunikasi, *work-life balance*, kepuasan kerja, dan niat berhenti. Kuesioner ini kemudian diisi oleh responden sebagai bagian dari pengumpulan data. Penelitian ini memanfaatkan platform *Google Forms* untuk menyebarkan kuesioner,

dengan menggunakan skala Likert 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju).

3.5 Definisi Operasionalisasi Variabel

Menurut Malhotra (2020), operasionalisasi variabel adalah proses mendefinisikan variabel-variabel dalam penelitian dengan cara yang dapat diukur secara empiris. Operasionalisasi variabel ini melibatkan penerjemahan konsep abstrak menjadi indikator atau atribut yang konkret, sehingga variabel tersebut dapat diukur atau diobservasi dalam konteks penelitian. Dengan mendefinisikan variabel secara operasional, peneliti dapat menentukan bagaimana setiap variabel akan diukur, metode pengumpulan data yang tepat, serta instrumen yang digunakan, seperti skala atau kuesioner. Tujuan dari operasionalisasi variabel adalah untuk memastikan bahwa konsep yang digunakan dalam penelitian dapat diukur secara konsisten dan reliabel, sehingga memungkinkan peneliti untuk menguji hubungan antar variabel sesuai dengan tujuan penelitian.

Sekaran dan Bougie juga membagi variabel ke dalam beberapa jenis, di antaranya:

1. Variabel Independen (Independent Variable)

Variabel independen adalah faktor atau penyebab yang mempengaruhi variabel lain. Dalam penelitian kuantitatif, variabel ini dikendalikan atau dimanipulasi oleh peneliti untuk mengetahui dampaknya terhadap variabel dependen. Sebagai contoh, dalam studi tentang kepuasan kerja, faktor seperti "dukungan supervisor" dan "komunikasi" dapat berperan sebagai variabel independen.

2. Variabel Dependen (Dependent Variable)

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh atau menjadi hasil dari perubahan variabel independen. Variabel ini berfungsi

sebagai respons atau hasil yang diukur dalam penelitian. Dalam konteks pengaruh faktor kerja terhadap karyawan, "kepuasan kerja" dan "niat berhenti" sering digunakan sebagai variabel dependen.

3. **Variabel Moderator (Moderator Variable)**

Variabel moderator adalah variabel yang memengaruhi hubungan antara variabel independen dan dependen, baik dari segi arah maupun kekuatannya. Moderator dapat memperkuat atau melemahkan hubungan antara kedua variabel tersebut.

4. **Variabel Mediasi (Mediator Variable)**

Variabel mediasi menjelaskan proses atau mekanisme yang menyebabkan variabel independen memengaruhi variabel dependen. Dengan kata lain, variabel mediasi menggambarkan bagaimana atau mengapa pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen terjadi.

5. **Variabel Kontrol (Control Variable)**

Variabel kontrol adalah variabel yang dikendalikan oleh peneliti untuk memastikan bahwa keberadaannya tidak memengaruhi hubungan antara variabel independen dan dependen dalam penelitian.

Tabel 3. 2 Operasionalisasi Variabel

Table	Definition	Code	Items from Journal	Measurement	Sources
SUPERVISOR SUPPORT	Menurut Eisenberger et al. (2021), persepsi dukungan yang diberikan oleh atasan tidak hanya berhubungan dengan kepuasan kerja tetapi juga dengan komitmen karyawan terhadap organisasi.	SUP1	My supervisor is helpful to me in getting my job done.	Atasan saya membantu saya dalam menyelesaikan pekerjaan.	Takumi Kato & Masaki Koizumi (2024)
		SUP2	My supervisor's help is available from my supervisor if I have a problem.	Bantuan atasan saya tersedia dari atasan saya jika saya punya masalah	
		SUP3	My supervisor sets specific goals for me to accomplish.	Atasan saya menetapkan sasaran tertentu untuk saya capai	
		SUP4	My supervisor genuinely cares about me	Atasan saya sungguh peduli pada saya	
		SUP5	My supervisor	Atasan saya mendukung saya	

			supports me in balancing the demands of my job with my personal life	dalam menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dengan kehidupan pribadi saya	
COMMUNICATION	Menurut Men (2020), komunikasi yang efektif tidak hanya meningkatkan transparansi dalam organisasi, tetapi juga membangun kepercayaan dan memperkuat hubungan interpersonal di tempat kerja.	COM1	My supervisor is friendly and easy to approach.	Atasan saya ramah dan mudah didekati.	Takumi Kato & Masaki Koizumi (2024)
		COM2	My supervisor is willing to listen to my problems.	Atasan saya bersedia mendengarkan masalah saya.	
		COM3	My supervisor has excellent communication skills.	Atasan saya memiliki keterampilan komunikasi yang sangat baik	

WORK-LIFE BALANCE	Menurut Greenhaus dan Allen (2021), <i>work-life balance</i> yang baik tidak hanya mengurangi stres di tempat kerja tetapi juga meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan.	WLB1	My manager cares about the effects that work demands have on my personal life	Manajer saya peduli dengan dampak tuntutan pekerjaan terhadap kehidupan pribadi saya	Takumi Kato & Masaki Koizumi (2024)
		WLB2	My supervisor puts emphasis on keeping employees happy and comfortable.	Supervisor saya menekankan pentingnya menjaga karyawan tetap senang dan nyaman	
		WLB3	My supervisor really cares about my wellbeing.	Atasan saya sungguh peduli terhadap kesejahteraan saya.	
		WLB4	Nowadays, I seem to enjoy every part of my life equally well	Saat ini, saya tampaknya menikmati setiap bagian hidup saya dengan baik	
		WLB5	I am satisfied with my work-life balance,	Saya puas dengan keseimbangan kehidupan dan	

			enjoying both roles	pekerjaan saya, menikmati kedua peran tersebut.	
JOB SATISFACTION	Robbins dan Judge (2019) menyatakan bahwa kepuasan kerja berperan penting dalam mempengaruhi produktivitas, komitmen, dan bahkan keputusan karyawan untuk tetap bekerja di suatu perusahaan.	SAT1	Generally speaking, I am very satisfied with this job.	Secara umum, saya sangat puas dengan pekerjaan ini.	Takumi Kato & Masaki Koizumi (2024)
		SAT2	I am proud to tell people that I work at this company.	Saya bangga memberi tahu orang lain bahwa saya bekerja di perusahaan ini.	
		SAT3	I hope to stay with this job until retirement.	Saya berharap dapat bertahan dengan pekerjaan ini hingga pensiun	
		SAT4	I receive recognition for a well-performed job	Saya menerima pengakuan untuk pekerjaan yang dilakukan dengan baik	
		SAT5	I feel close to the	Saya merasa dekat dengan	

			people at work	orang-orang di tempat kerja.	
TURNOVER INTENTION	Menurut Tett dan Meyer (2020), niat berhenti merupakan prediktor kuat dari perilaku <i>turnover</i> yang sebenarnya. Karyawan yang sering merasa tidak puas dengan pekerjaannya akan lebih cenderung untuk mencari peluang baru di tempat lain.	TUR1	I am willing to try another job when an opportunity arises.	Saya bersedia mencoba pekerjaan lain jika ada kesempatan.	Takumi Kato & Masaki Koizumi (2024)
		TUR2	I would feel very happy about working for another employer.	Saya akan merasa sangat senang bekerja untuk pemberi kerja yang lain	
		TUR3	I would change jobs if I could find another position with the same wages as my current wage.	Saya akan berganti pekerjaan apabila saya dapat menemukan posisi lain dengan gaji yang sama dengan gaji saya saat ini.	
		TUR4	Within the next six months, I would rate the likelihood of leaving my present	Dalam enam bulan ke depan, saya akan menilai kemungkinan besar untuk meninggalkan pekerjaan saya saat ini.	

			job as high		
		TUR5	I will quit this company if the condition gets even worse than now	Saya akan keluar dari perusahaan ini jika kondisinya menjadi lebih buruk dari sekarang.	

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Uji Pre-Test

Penelitian ini menggunakan uji pretest dengan menyebarkan survei melalui Google Form kepada sejumlah kecil sampel dibandingkan dengan survei utama (main test). Uji ini bertujuan untuk mengevaluasi kelayakan indikator pertanyaan yang akan digunakan dalam survei utama. Peneliti mendistribusikan survei kepada 30 hingga 40 responden yang memenuhi kriteria sebagai Karyawan Generasi Z dan telah bekerja di perusahaan mereka selama minimal 2 tahun.

3.6.2 Uji Instrumen

Penelitian ini melibatkan uji instrumen yang terdiri dari dua jenis pengujian, yaitu uji validitas dan uji reliabilitas. Pengujian ini dilakukan untuk memastikan bahwa kuesioner yang digunakan telah terbukti valid dan dapat digunakan dalam tahap pengolahan data selanjutnya.

3.6.2.1 Uji Validitas

Malhotra, bersama Nunan dan Birks (2020), mendefinisikan uji validitas sebagai langkah penting untuk memastikan bahwa instrumen penelitian secara akurat mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas dalam konteks ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan mewakili konsep yang ingin diteliti.

Tabel 3. 3 Uji Validitas

No	Ukuran Validitas	Syarat
1	<i>Kaiser Meyer-Olkin (KMO) Measure of Sampling Adequacy</i> yang digunakan untuk mengukur	Dinilai VALID jika

	kecukupan pengambilan sampel dan menguji kelayakan analisis faktor.	KMO ≥ 0.5
2	<i>Bartlett's Test of Sphericity</i> yang digunakan untuk menguji hipotesis bahwa tidak ada korelasi antara variabel dalam populasi.	Dinilai VALID jika Sig. < 0.05
3	<i>Anti-image Correlation Matrix</i> yang digunakan untuk memperlihatkan sebuah korelasi sederhana di antara semua pasangan variabel yang dimasukkan kedalam analisis.	Dinilai VALID jika MSA ≥ 0.5
4	<i>Factor Loading of Component Matrix</i> yang digunakan untuk menunjukkan korelasi sederhana antara faktor dan variabel.	Dinilai VALID jika CM ≥ 0.5

3.6.2.2 Uji Reliabilitas

Menurut Malhotra (2020), uji reliabilitas dilakukan untuk menilai konsistensi dan stabilitas dari instrumen pengukuran dalam penelitian. Reliabilitas memastikan bahwa hasil pengukuran tidak dipengaruhi oleh kesalahan acak dan dapat dipercaya jika pengukuran diulang pada kondisi yang sama.

Tabel 3. 4 Uji Reliabilitas

No	Ukuran Validitas	Indeks	Syarat
1	<i>Chronbach's Alpha</i>	<i>Chronbach's Alpha</i>	Dinilai VALID jika <i>Chronbach's Alpha</i> > 0.6

3.6.3 Analisis Data Penelitian Menggunakan SEM

3.6.3.1 Measurement (Outer) Model

Menurut Hair et al. (2019), *measurement model* atau model pengukuran dalam konteks *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) adalah kerangka untuk mengukur konstruk atau variabel laten yang tidak dapat diukur langsung. Model ini menentukan cara suatu konstruk dihubungkan dengan indikator-indikator yang menjadi representasi dari variabel laten tersebut.

a. *Convergent Validity*

Convergent validity mengukur sejauh mana indikator-indikator yang seharusnya merefleksikan suatu konstruk menunjukkan konsistensi atau tingkat keterkaitan yang tinggi (Hair et al., 2019). Validitas konvergen diukur melalui Outer Loadings dan Average Variance Extracted (AVE), dimana outer loadings idealnya memiliki nilai ≥ 0.7 , sementara AVE harus ≥ 0.5 , yang menunjukkan bahwa konstruk tersebut mampu mengkonvergensi varians dari indikator yang digunakan (Hair et al., 2019).

b. *Discriminant Validity*

Discriminant validity mengukur sejauh mana suatu konstruk berbeda atau unik dibandingkan dengan konstruk lain dalam model (Hair et al., 2019). Untuk validitas diskriminan, metode utama yang digunakan adalah kriteria Fornell-Larcker dan Cross Loadings. Kriteria Fornell-Larcker mengharuskan akar kuadrat AVE suatu konstruk lebih besar daripada korelasi konstruk tersebut dengan konstruk lainnya. Cross loadings digunakan untuk memastikan bahwa setiap indikator memiliki nilai loading yang lebih tinggi pada konstruknya sendiri dibandingkan dengan

konstruk lain (Hair et al., 2019). Selain itu, Hair et al. (2019) merekomendasikan penggunaan Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT) sebagai pendekatan tambahan untuk mendeteksi potensi masalah validitas diskriminan. Nilai HTMT yang direkomendasikan adalah di bawah 0.9 untuk memastikan konstruk berbeda satu sama lain dalam model reflektif.

c. Reliability

Terakhir, reliabilitas dalam konteks pengukuran *outer model* adalah kemampuan indikator untuk secara konsisten mengukur konstruk laten yang sama. Konstruk diukur dengan Cronbach's Alpha dan Composite Reliability (CR), di mana nilai yang disarankan adalah ≥ 0.7 untuk menunjukkan konsistensi internal antar indikator. Namun, nilai reliabilitas yang terlalu tinggi, seperti di atas 0.95, dapat menunjukkan redundansi indikator yang mengurangi validitas konstruk tersebut (Hair et al., 2019).

Tabel 3. 5 Measurement Model

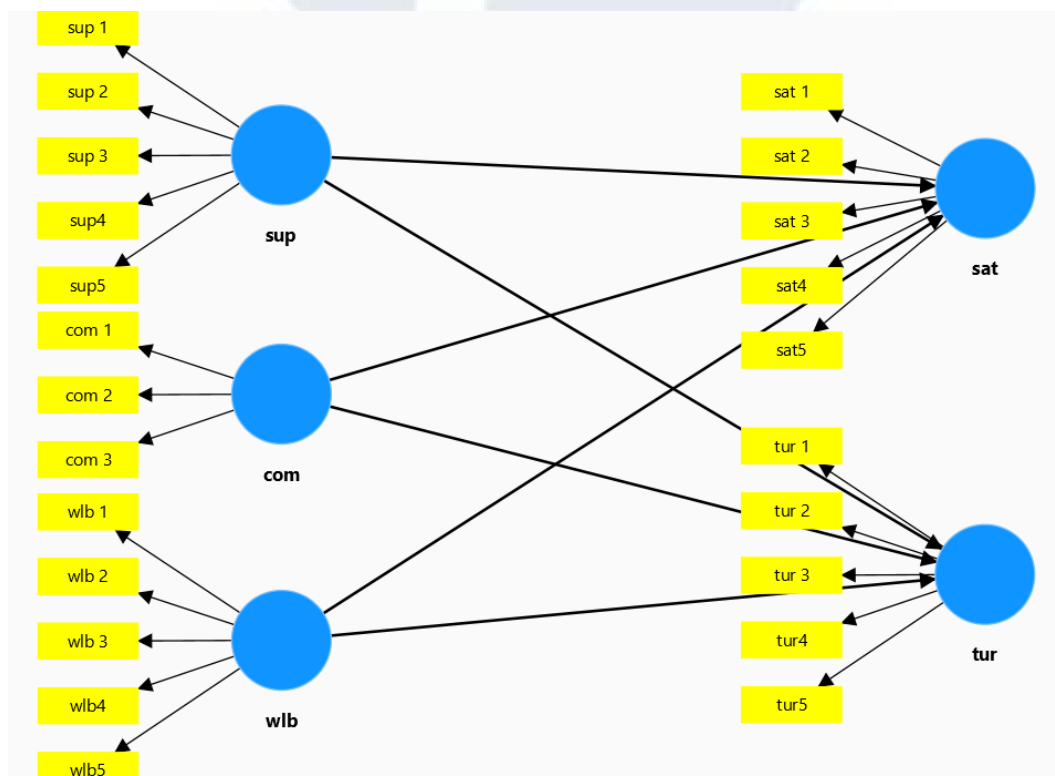
No	Kategori	Parameter	Syarat
1	<i>Convergent Validity</i>	<i>Outer Loadings</i>	$OL \geq 0.7$
		<i>Average Variances Extracted</i>	$AVE \geq 0.5$
2	<i>Discriminant Validity</i>	<i>Cross Loading Factor</i>	$CLF \geq 0.7$
		<i>Fornell Larcker</i>	$\sqrt{AVE} > \text{korelasi variabel lain}$
3	<i>Reliability</i>	<i>Cronbach's Alpha</i>	$CA \geq 0.7$
		<i>Composite Reliability</i>	$\rho_c \geq 0.7$

3.6.3.2 Structural (Inner) Model

Menurut Hair et al. (2019), adalah bagian dari model yang menjelaskan hubungan antar konstruk laten. Model ini berfungsi untuk menggambarkan bagaimana variabel-variabel laten saling mempengaruhi satu sama lain dalam kerangka penelitian.

Tabel 3. 6 Structural Model

Kategori	Parameter
R2	0,75 → kuat 0,50 → sedang 0,25 → lemah



Gambar 3. 1 Model Keseluruhan Penelitian

Sumber: Data Personal (2024)

Hair, J.F., Risher, J.J., Sarstedt, M., & Ringle, C.M. (2019). "When to Use and How to Report the Results of PLS-SEM." *European Business Review*, 31(1), 2-24.

3.7 Uji Hipotesis

Uji hipotesis akan dilakukan berdasarkan hasil pengujian model struktural. Hipotesis penelitian ini menguji apakah terdapat pengaruh signifikan antara dukungan supervisor, komunikasi, dan *work-life balance* terhadap kepuasan kerja dan niat berhenti karyawan Generasi Z. Dengan SEM, setiap hubungan dalam model struktural diuji menggunakan nilai sebagai berikut:

1. *Path Coefficient*

Path coefficient merupakan ukuran yang menggambarkan kekuatan dan arah hubungan antara variabel independen dan dependen dalam model struktural. Nilainya dapat bersifat positif atau negatif, yang menunjukkan hubungan langsung (positif) atau hubungan terbalik (negatif) antar variabel. Dalam analisis jalur, path coefficient digunakan untuk memetakan hubungan antar variabel, membantu peneliti memahami sejauh mana suatu variabel mempengaruhi variabel lainnya. Semakin besar nilai absolut path coefficient, semakin kuat hubungan antara variabel tersebut (Hair et al., 2019).

2. *T-statistic*

T-statistic digunakan untuk menguji hipotesis mengenai signifikansi path coefficient. Semakin tinggi nilai t-statistic, semakin besar kemungkinan hubungan antar variabel signifikan secara statistik. Dalam SEM-PLS, nilai t-statistic diperoleh melalui analisis bootstrapping, yang bertujuan untuk menentukan apakah path coefficient secara signifikan berbeda dari nol. Jika t-statistic melebihi nilai kritis (biasanya 1.96 untuk tingkat signifikansi 5%), hubungan antara variabel dapat dianggap signifikan (Hair et al., 2019).

3. *P-value*

P-value adalah ukuran probabilitas yang menunjukkan kemungkinan bahwa hasil yang diamati terjadi secara kebetulan jika hipotesis nol benar. Dalam uji hipotesis, *p-value* digunakan untuk membantu peneliti memutuskan apakah hipotesis nol harus ditolak. Jika *p-value* lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditentukan (contohnya, 0.05), maka hipotesis nol dapat ditolak, menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara variabel independen dan dependen. Sebaliknya, jika *p-value* lebih besar dari 0.05, tidak ada cukup bukti untuk menolak hipotesis nol (Hair et al., 2019).

Tabel 3. 6 Uji Hipotesis

Kategori	Parameter
<i>β-Coefficients</i>	nilai ≥ 0 menunjukkan korelasi positif nilai ≤ 0 menunjukkan korelasi negatif
<i>P-values</i>	$p-values \geq 0,05 \rightarrow H_0$ diterima (tidak berpengaruh) $p-values \leq 0,05 \rightarrow H_0$ ditolak (berpengaruh)
<i>T-values</i>	<i>one tailed</i> - $t \geq 1,64$ <i>two tailed</i> - $t \geq 1,96$